



USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH (UKGS) DENGAN TAMAN TOGA

I Gusti Ayu Ari Agung¹⁾, Dewa Made Wedagama²⁾,
Mochammad Taha Ma'ruf³⁾

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ayuariagung@unmas.ac.id¹⁾; Wedagama@doctor.com²⁾; tahamaaruf@gmail.com³⁾

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) telah memprogram pembangunan kesehatan melalui *back to nature* atau kembali ke alam, semenjak tahun 1997. WHO menganjurkan penggunaan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) untuk kesehatan. Terkait dengan anjuran itu, diharapkan penyebab timbulnya penyakit dapat diminimalkan, sementara bagi orang yang sakit dapat cepat disembuhkan. Indonesia mulai serius mengembangkan TOGA sesuai anjuran WHO, semenjak tahun 1998. Penggunaan *nutraceutical* TOGA untuk kesehatan gigi dan mulut (kesgilut) secara bertahap semakin berkurang. UKGS SDN 1 Ketewel, Gianyar ternyata sangat membutuhkan Taman TOGA kesgilut. Tujuan program adalah untuk membangun UKGS dengan taman TOGA, serta mengenalkan khasiat TOGA kesgilut kepada siswa. Metode pelaksanaan program pengabdian adalah pembangunan Taman TOGA kesgilut, dilengkapi buku-buku, poster, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dokter gigi cilik dalam penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Selanjutnya secara rutin dilaksanakan monitor dan evaluasi pelaksanaan program. Awal program ini menemukan bahwa siswa tidak mengetahui TOGA kesgilut, serta belum memiliki pengetahuan tentang TOGA kesgilut. Target khusus yang sudah dicapai adalah keberadaan dokter gigi cilik tanggap TOGA kesgilut, serta kelestarian Taman TOGA kesgilut. Kesimpulan: UKGS, Dokter Gigi Cilik, Guru sekolah dengan siswa tanggap dengan Taman TOGA kesgilut dalam penanggulangan kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci: UKGS, Dokter Gigi Cilik, Taman TOGA

PENDAHULUAN

UNESCO dan WHO mendesak negara-negara untuk menjadikan setiap sekolah sebagai sekolah yang mempromosikan kesehatan dengan membangun taman tumbuhan obat (UNESCO, 2021). Sesuai anjuran UNESCO DAN WHO, Pemerintah RI mulai serius mengembangkan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) semenjak Hari Kesehatan Nasional ke-34, bulan November 1998 (Agung, 2019a). TOGA merupakan sarana untuk mendekatkan tanaman obat dengan upaya sederhana menjaga kesehatan masyarakat. Selain itu, TOGA juga berfungsi sebagai sarana memperbaiki gizi, sarana untuk pelestarian alam, sarana penghijauan, sarana untuk pemerataan pendapatan, sarana untuk memotivasi gerakan koperasi, dan sarana keindahan pekarangan atau lingkungan (Agromedia, 2019).



Penggunaan tumbuhan obat untuk kesehatan mulut semakin lama semakin berkurang. Tujuan utama kami adalah untuk menentukan apakah generasi muda sekarang masih mengenal TOGA kesehatan gigi dan mulut (kesgilut), menghijaukan dan melestarikan bumi dengan taman TOGA kesgilut. Ternyata pengetahuan umum siswa tentang penggunaan dan efek penggunaan TOGA kesgilut sangat tidak memuaskan.

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan umum seperti gigi banyak hilang dan tidak diganti dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan makan (Larasati, 2012). Permasalahan gigi dan mulut yang paling banyak dialami masyarakat adalah karies (Anil dkk. 2017). Karies merupakan penyakit rusaknya jaringan keras gigi oleh aktivitas metabolisme bakteri dalam plak yang menyebabkan terjadinya demineralisasi (Listriah, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi karies gigi pada siswa sekolah dasar mencapai 92,6%. Salah satu faktor penentu kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut (Adam dkk., 2022).

Berdasarkan data Puskesmas Ketewel bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut anak-anak di SDN 1 Ketewel masih rendah. Materi pelajaran masih sangat minim muatan tentang kesehatan gigi dan mulut, bisa juga disebutkan hampir tidak ada yang memuat materi kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut menjadi penting untuk meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak di SDN 1 Ketewel. Beberapa strategi yang bisa dilaksanakan adalah penyuluhan tentang gizi, perawatan kesgilut, termasuk Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) kesehatan gigi dan mulut.

Lahan pekarangan sekolah cukup luas, belum dimanfaatkan untuk taman TOGA kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terjadi karena sangat kurangnya pengetahuan budidaya, pengolahan, gizi, kesehatan TOGA kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan ini harus segera diatasi dengan pendampingan teknologi inovasi hasil-hasil riset Perguruan Tinggi secara terencana dalam bentuk Program Pengabdian Masyarakat. Temuan teknologi hasil riset di Universitas Mahasaraswati Denpasar, khususnya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar yang terkait dengan permasalahan tersebut penting segera



diimplementasikan seperti TOGA kesehatan gigi dan mulut. Serta manajemen kesehatan gigi dan mulut untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut di SDN 1 Ketewel.

Oleh karena itu permasalahan kesehatan gigi dan mulut prioritas di SDN 1 Ketewel yang harus ditangani adalah:

- a. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, gizi dan diet (Agung, 2016).
- b. Peningkatan pengetahuan dan pelatihan dokter gigi cilik (Ika, 2016; Ririn, 2016).
- c. Peningkatan pengetahuan TOGA kesehatan gigi dan mulut (Agung, 2016).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesehatan gigi dan mulut, serta keberadaan dokter gigi cilik. Beberapa hal yang menjadi akar permasalahan dan dibutuhkan dari hasil wawancara dengan kelompok Mitra saat ini adalah SDN 1 Ketewel memerlukan pengembangan keberadaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), kader dokter gigi cilik, budidaya taman TOGA kesehatan gigi dan mulut, sehingga dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 1 Ketewel.

METODE

Metode yang dipakai pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, pelatihan, dan pembuatan unit percontohan. Metode pendekatan untuk meningkatkan kemampuan adalah pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Metode ini diawali dengan pelatihan berupa teori, dilanjutkan dengan pendampingan dalam uji coba terbatas dan mengarah ke kemandirian. Sosialisasi dilaksanakan secara klasikal, yaitu menghadirkan peserta dalam suasana “kelas belajar”. Peserta dari kegiatan ini adalah siswa kelas III, IV, V SDN 1 Ketewel, Gianyar. Selanjutnya siswa yang terpilih dibimbing dan dilatih secara penuh untuk menerapkan teknologi dan pelatihan yang dianjurkan. Sehingga dari kegiatan ini dapat menghasilkan dokter gigi cilik, TOGA kesehatan gigi dan mulut, yang menjadi sentra informasi bagi siswa yang lainnya.



Pembentukan kader dokter gigi cilik diambil dari siswa kelas III, IV dan V yakni sejumlah 6 orang siswa. Alasannya menggunakan siswa kelas III, IV dan V adalah mereka sudah lancar membaca, bisa berkomunikasi lancar dan aktif, dan mempunyai kesempatan yang lama untuk menyebarkan informasi ke teman-temannya. Penyuluhan kader dokter gigi cilik tentang pengetahuan gizi dan kesehatan gigi dan mulut. Isi penyuluhan adalah tentang pengetahuan gizi dan kesehatan gigi dan mulut antara lain anatomi gigi dan mulut, cara merawat gigi, kebiasaan buruk yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut, makanan yang baik untuk kesehatan gigi dan mulut, serta TOGA kesehatan gigi dan mulut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini ternyata menarik perhatian peserta, mereka tampak memperhatikan ceramah serta mendengarkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan dan keingintahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan ceramah kombinasi dengan metode alat bantu gambar-gambar/poster dan demonstrasi menyikat gigi (Agung, 2019a). Sebelum pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan *pretest* kesehatan gigi dan mulut, serta taman TOGA. Enam dokter gigi cilik telah dilatih tentang kesehatan gigi dan mulut dengan taman TOGA ditampilkan pada Gambar 1. Setelah pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan *posttest* kesehatan gigi dan mulut, serta taman TOGA, didapatkan hasil peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan taman TOGA (Agung dkk, 2017). Hal ini terjadi karena siswa begitu perhatian dan semangat mengikuti penyuluhan dari awal sampai akhir penyuluhan. Setelah *posttest* dilaksanakan pemilihan 6 dokter gigi cilik, dua siswa dari kelas III, dua siswa dari kelas IV, dua siswa dari kelas V. Pemberian penghargaan kepada dokter gigi cilik peserta penyuluhan berupa buku tulis dan alat tulis, serta jas dokter gigi cilik.



Gambar 1. Dokter Gigi Cilik dengan Taman TOGA

Taman TOGA kesgilut telah dilaksanakan bersama dokter gigi cilik, dan guru pembina. Dihasilkan Taman TOGA kesgilut asri dan subur, seperti sirih, sambung nyawa, jepun cendana, selasih miik dan lain lain. Pemeliharaan dan perawatan taman TOGA dilaksanakan siswa, guru dan pengabdian, sekalian dilaksanakan penyuluhan dan praktek penatalaksanaan pangan TOGA kesgilut di lapangan/taman (Anguiar dkk., 2018; Strgar dkk., 2013).

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh pengabdian, dengan pengisian formulir *posttest* kepada 6 dokter gigi cilik. Serta pelaksanaan pemeriksaan kebersihan mulut, dihasilkan peningkatan indeks kebersihan mulut. Terakhir pengabdian memberikan sertifikat, buku panduan dan jas dokter kepada 6 dokter gigi cilik.

Pada pengabdian ini dilaksanakan pula pengembangan ruangan UKGS, dengan keberadaan buku-buku, poster kesehatan gigi dan mulut. Target capaian luaran yang telah dicapai pada program ini adalah peningkatan kesehatan gigi dan mulut siswa, peningkatan penerapan IPTEKS kesehatan gigi dan mulut, taman TOGA kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan pengabdian ini, bersama-sama meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, melalui pemberdayaan peserta didik, yang ditunjuk sebagai dokter gigi cilik. Disamping itu dilaksanakan pembangunan taman TOGA kesehatan gigi mulut, untuk melatih anak-anak lebih dekat dengan alam, untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan gigi dan mulut dengan mudah, cepat



dan murah. Setelah pengabdian dilaksanakan monitor dan evaluasi. Luaran yang telah dicapai pada program pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dokter gigi cilik tentang gizi, TOGA, kesehatan gigi dan mulut. Senyawa yang terkandung di dalam TOGA, memiliki manfaat langsung untuk kesehatan gigi dan mulut adalah tinggi kandungan vitamin C, A, B, serta mineral kalium, magnesium, zat besi, dan lain lain (Agung dkk., 2019a).

Keberhasilan program pengabdian ini, diarahkan siswa lebih banyak waktu di sekolah harus dicurahkan untuk topik ini karena siswa menunjukkan minat pada Taman TOGA kesehatan gigi dan mulut. Hal ini didukung pula dengan keberadaan dalam bentuk modul dalam kerangka kurikulum terbuka yang juga mencakup pengembangan tanaman di taman sekolah (Tidey, 2020; Sisdiana, 2019; Zamjani dkk., 2020)

SIMPULAN

UKGS, Guru sekolah, dokter gigi cilik dan siswa tanggap dengan pelestarian taman TOGA kesehatan gigi dan mulut dalam penanggulangan kesehatan gigi dan mulut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terimakasih banyak kepada segenap pimpinan Universitas Mahasaraswati Denpasar, SDN 1 Ketewel, Gianyar atas kesempatan yang diberikan sehingga kami bisa melaksanakan Program Pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, J.Z.A., Ratuela, J.E. (2022). Tingkat Pengetahuan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SD. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*,3(1),1-7.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/42516/37955>
- Agromedia. 2019. *Memfaatkan Pekarangan untuk Taman Obat Keluarga*. Redaksi Agromedia. Jakarta. <https://agromedia.net/katalog/memanfaatkan-pekarangan-untuk-tanaman-obat-keluarga/>
- Agung, I.G.A., Koesoemawati, R., Wedagama, D.M. (2019). PKM Dokter Gigi Cilik dengan Taman Sirih dan Sambung Nyawa. *Proseding SINAPTEX Undira Bali*. 51-58.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=IEsG3KEAAAJ&citation_for_view=IEsG3KEAAAJ:WbkHhVStYXYC
- Agung, I.G.A.A. (2019a). *Tingkatkan Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Gigi dan Mulut*. <http://bisnisbali.com/tingkatkan-pengetahuan-anak-tentang-kesehatan-gigi/>



- Agung, I.G.A., Wedagama, D.M., Koesoemawati, R. (2018). *Gizi, Kesehatan Gigi-Mulut, dan Dokter Gigi Kecil di SDN 1 Ketewel, Sukawati, Gianyar*.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/147>
- Agung, I.G.A.A. (2019b). *Potensi Gizi TOGA Kesehatan Gigi dan Mulut*. Unmas Press. Denpasar.
- Agung, I.G.A.A., Wedagama, D.M., Hartini, I.G.A.A., Hervina, Maaruf, M.T. (2017). *Gizi, Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia Sekolah*. Unmas Press.
https://library.unmas.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3341&keywords=
- Agung, I.G.A.A., Nurlitasari, D.F. (2016). Gizi, Diet dan Kesehatan Gigi Anak. *Interdental*, 12(1), 21-24. DOI: <https://doi.org/10.46862/interdental.v13i1.355>
- Anguiar, N.C.D.S. (2018). An Analysis on the Importance of Medicinal Garden as Teaching Resource in A School in Northeast of Brazil. *Asian Journal of Applied Sciences*, 6(6). DOI: <https://doi.org/10.24203/ajas.v6i6.5589>
- Anil, S., Anand, P.S. (2017). "Early childhood caries: prevalence, risk factors, and prevention", *Front Pediat*, 5(1), 157.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5514393/>
- Ika. (2016). *Mahasiswa UGM Inisiasi Dokter Gigi Kecil*.
<http://ugm.ac.id/id/newsPdf/ii831-mhs-ugm.inisiasi.doktergigikecil>
- Larasati, R. (2012). "Hubungan kebersihan mulut dengan penyakit sistemik dan usia harapan hidup", *Jurnal Skala Husada*, 9(1), 97-104.
- Listriana. (2017). "Indeks karies gigi ditinjau dari penyakit umum dan sekresi saliva pada anak di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang 2017", *Jurnal Kesehatan Palembang*, 12(2), 136-148.
<https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/26>
- Rahim, M. A. (2020). *Cegah Virus Corona, Fungsi Unit Kesehatan Sekolah Harus Optimal*.<https://www.radarcirebon.com/2020/03/04/cegah-virus-corona-fungsi-unit-kesehatan-sekolah-harus-optimal/>
- Rakhmah, D.N. (2020). *Sekolah Promosi Kesehatan dan Upaya Resiliensi Pendidikan di Tengah Pandemi*. <https://kependudukan.brin.go.id/mencatatcovid19/sekolah-promosi-kesehatan-dan-upaya-resiliensi-pendidikan-di-tengah-pandemi/>
- Ririn, N.F. (2016). *Tingkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut, Unjani Latih Dokter Gigi Cilik. Terapi di Desa Peninjauan Denpasar Utara*. Denpasar. Pascasarjana Unmas.
- Strgar, J., Pilih, M., Pogacnik, M., Znidarci, D. (2013). Knowledge of medicinal plants and their uses among secondary and Grammar school students: A case study from Slovenia. *Archives of Biological Sciences*, 65(3):1123-1129
DOI:10.2298/ABS1303123S
- Tidey, C. (2020). *Jangan biarkan anak-anak menjadi korban tersembunyi pandemi COVID-19*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/jangan-biarkan-anak-anak-menjadi-korban-tersembunyi-pandemi-covid-19>
- UNESCO dan WHO. (2021). *Sekolah promosi kesehatan*.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/07/07/sekolah-sehat>